

Analisis Kebijakan Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Arab Saudi-Iran dalam Perspektif Tianxia

Ratu Salmazahra Karmilawaty

Universitas Satya Negara Indonesia

Email:

sazahkaratu29@gmail.com

Abstract: Saudi Arabia and Iran are two countries in the Middle East that have had a long-standing bad relationship. The conflict between the two began when Shia clerics from Iran were executed by the Saudi Arabian government. The relationship between Saudi Arabia and Iran continued to deteriorate until China became a mediator between the two and now the relationship between Saudi Arabia and Iran is starting to improve and re-establish diplomatic relations with each other. China's success in normalizing Saudi Arabia and Iran's long-standing relations proves that China's influence in the Middle East is increasing and China can take a greater role in the Middle East to potentially oppose the dominance of the United States in the region. This research aims to analyze China's interest in its involvement in normalization between two countries that have been in conflict for a long time, namely Saudi Arabia and Iran. The results of this study are expected to provide an understanding of China's interests as well as its relations with Saudi Arabia and Iran based on the Tianxia perspective.

Keywords: *China, Saudi Arabia, Iran, Diplomatic Relations, Normalization*

Abstrak: Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara di Timur Tengah yang memiliki hubungan tidak baik sejak lama. Konflik di antara keduanya dimulai sejak ketika para ulama syiah dari Iran dieksekusi oleh pemerintah Arab Saudi. Hubungan Arab Saudi dan Iran terus memburuk hingga saat ini Tiongkok menjadi mediator di antara keduanya dan kini hubungan antara Arab Saudi dan Iran mulai membaik dan kembali menjalin hubungan diplomatik satu sama lain. Tiongkok yang berhasil menormalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran yang telah berlangsung sejak lama membuktikan bahwa pengaruh Tiongkok di Timur Tengah mulai meningkat dan Tiongkok bisa mengambil peran yang lebih besar di Timur Tengah hingga berpotensi menentang dominasi Amerika Serikat di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan Tiongkok atas keterlibatannya dalam normalisasi antara dua negara yang telah berkonflik sejak lama yaitu Arab Saudi dan Iran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait kepentingan Tiongkok juga hubungannya dengan Arab Saudi dan Iran dengan berdasarkan perspektif Tianxia.

Kata Kunci: Tiongkok, Arab Saudi, Iran, Hubungan Diplomatik, Normalisasi

PENDAHULUAN

Konflik Arab Saudi-Iran merupakan konflik yang muncul untuk memperebutkan hegemoni di Timur Tengah. Arab Saudi dan Iran ingin mempengaruhi wilayah tersebut. Namun, di balik konflik antar negara, sebenarnya negara adikuasalah yang memiliki peran. Arab Saudi didukung oleh Amerika Serikat sementara Iran bekerja sama dengan Rusia. Ini adalah semacam perang proksi antara dua negara adidaya yang merupakan warisan dari Perang Dingin di masa lalu (Machmudi, 2021).

Institut Perdamaian Amerika Serikat menyoroti naik turunnya hubungan Arab Saudi-Iran. Ketegangan di antara keduanya meningkat setelah Revolusi Iran pada tahun 1979. Kerajaan Arab Saudi melihat munculnya Republik Islam Iran sebagai ancaman. Dalam hal ini, Arab Saudi bersekutu dengan Irak dan membentuk aliansi selama masa perang Irak-Iran. Selama Perang Irak-Iran 1980-1988, Arab Saudi mendukung Irak karena Arab Saudi memandang munculnya Republik Islam Iran sebagai ancaman. Bahkan setelah revolusi Iran, Amerika Serikat memandang Iran sebagai ancaman, dan karena itulah Irak juga menerima bantuan dari Amerika Serikat. Namun, Irak yang diperintah oleh Partai Baath sosialis tentunya lebih dekat dengan Uni Soviet, sehingga sikap Iran terhadap Amerika Serikat sangat menguntungkan Uni Soviet (Humairah, 2022)

Pada akhir Perang, Uni Soviet memberikan dukungan militer dan menjual senjata ke Irak. Perubahan aliansi dimulai pada pertengahan 1980-an, Amerika Serikat yang awalnya mendukung Irak untuk menahan ancaman yang ditimbulkan oleh Republik Islam Iran, kemudian memanfaatkan situasi tersebut dengan mengubah dukungannya ke Iran. Ini dilakukan untuk melawan pengaruh Partai Baath Irak, yang mendukung ideologi sosialis dan untuk sementara bersekutu dengan Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Israel dengan Iran. Ketegangan

antara Arab Saudi dan Iran mulai berkurang di bawah Presiden Akbar Hashemi Rafsanjani (1989-1997) dan juga Mohammad Khatami (1997-2005), yang berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangganya. Hubungan yang membaik antara Iran dan Arab Saudi cenderung bertepatan dengan penurunan ketegangan dengan Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan kesediaan Iran untuk menggunakan wilayahnya sebagai pangkalan pesawat tempur AS untuk menginvasi Irak selama Perang Teluk kedua. Tetapi upaya untuk menjalin kerja sama antara Arab Saudi dan Iran gagal pada tahun 2005, ketika Ahmadinejad yang tanpa kompromi menjadi presiden Iran. Demikian pula, Arab Spring menghangatkan hubungan antar negara (Humairah, 2022).

Terdapat tiga faktor dalam konflik antara Arab Saudi dan Iran. Pertama, ketika oposisi Bahrain yang didukung Iran memprotes penguasa Sunni, Iran dituduh terlibat dalam kerusuhan di Bahrain, mendorong Arab Saudi untuk mengirim pasukan untuk mempertahankan rezim Bahrain. Kedua, Iran menuding Arab Saudi tidak bisa menyelenggarakan ibadah haji, sedangkan Arab Saudi mengklaim bahwa Iran menggunakan isu haji untuk kepentingan politik guna mencoreng nama baik Arab Saudi. Ketiga, ketika Arab Saudi mengeksekusi imam Syiah di Arab Saudi, Nimr al Nimri, Puncaknya dengan Amerika Serikat dan aliansi militer negara-negara Islam. Arab Saudi telah menyebut Iran sebagai musuh di Timur Tengah dan pelaku terorisme di wilayah tersebut. Kemudian, pada tahun 2016, Arab Saudi memutuskan hubungan dengan Iran setelah kedutaannya di Teheran di Serbu di tengah konflik antar negara terkait eksekusi seorang ulama Muslim Syiah di Riyadh (Marcus, 2017).

Hubungan buruk antara Arab Saudi dan Iran terus berlanjut hingga

akhirnya Tiongkok berhasil diterima menjadi mediator di antara kedua negara tersebut. Pada awalnya, Arab Saudi juga enggan bekerja sama dengan Iran hingga Tiongkok akhirnya menjadi penengah di antara keduanya. Kehadiran Tiongkok di Timur Tengah bukanlah fenomena baru. Pada Jumat, 10 Maret, rekonsiliasi antara Arab Saudi dan Iran melalui Tiongkok diumumkan secara resmi di Beijing, yang mengejutkan dunia internasional, khususnya kawasan Timur Tengah. Sebagai hasil dari mediasi tersebut, Arab Saudi dan Iran sepakat untuk kembali menjalin hubungan diplomatik dalam waktu dua bulan. Tidak hanya itu, Arab Saudi dan Iran juga berencana untuk kembali mempromosikan perjanjian sebelumnya antara negara-negara tersebut (Haghirian & Scita, 2023).

Tiongkok sudah lama diketahui mempunyai hubungan kerja sama dengan Arab Saudi dan Iran. Tiongkok kemungkinan besar tidak akan meninggalkan kedua negara tersebut. Tiongkok memiliki kepentingan yang signifikan terhadap Iran dan Arab Saudi terutama dalam bidang ekonomi. Kemudian, Tiongkok memiliki keunggulan dan kelebihan dalam hubungan dengan Iran dan Arab Saudi yang tidak dimiliki oleh kekuatan internasional mana pun. Dalam hubungannya dengan Iran, Tiongkok telah menandatangani kesepakatan kemitraan strategis dengan negara itu selama 25 tahun yang diteken di Teheran pada 27 Maret 2021. Sedangkan, terkait dengan Arab Saudi, Tiongkok menjadi importir minyak terbesar dari negara itu. China saat ini mengimpor minyak lebih dari tiga juta barrel per hari dari Arab Saudi dan negara Arab Teluk lain (Rahman, 2023).

Selain fakta bahwa Tiongkok adalah mitra strategis Arab Saudi, kepentingan Tiongkok juga bisa menjadi alasan sah keputusan negara tersebut untuk menjadi perantara dalam proses normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran. Meski belum sepenuhnya terbukti, tindakan Tiongkok sangat jelas, karena dilandasi motivasi yang kuat untuk

mencapai tujuan kepentingan ekonomi dengan Arab Saudi dan Iran serta negara-negara lain di kawasan Timur Tengah. Sederhananya, jika perselisihan antara Arab Saudi dan Iran dibiarkan berlanjut, jelas bisa menjadi hambatan bagi Tiongkok untuk memperluas pasarnya di Timur Tengah (Davinia, 2023).

Oleh karena itu, Tiongkok berusaha menjaga stabilitas kedua negara guna mempertahankan posisinya di kawasan. Sehubungan dengan keinginan untuk mengalahkan Amerika Serikat dengan lebih baik, keunggulan lain juga terlihat. Hal ini dikarenakan posisi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah juga memiliki potensi yang cukup besar dimana Amerika Serikat dapat memanfaatkan sumber daya alamnya seperti minyak. Selain itu, Amerika Serikat mencapai posisinya melalui dukungan dan intervensinya di Israel. Tentu saja Tiongkok dapat dengan mudah menguasai dunia internasional dengan menggulingkan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Strategi hegemoniknya juga sangat cair dan cerdas mengingat Amerika Serikat hanya bekerja sama melalui intervensi militer untuk menyebarkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. bekerja sama melalui intervensi militer untuk menyebarkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah (Marks, 2024).

Maka dari itu, peneliti melihat isu yang dibahas dalam penulisan ini penting untuk dikaji karena kebijakan luar negeri Tiongkok yang secara tiba-tiba ikut dalam mediasi di antara negara yang berkonflik yang bahkan gagal dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai negara hegemoni saat ini. Hal ini menciptakan pertanyaan besar terkait tujuan dari Tiongkok menjalankan kebijakan luar negerinya tersebut, sebab ini menjadi peristiwa yang tidak sering terjadi Dimana Tiongkok terlibat secara aktif sebagai mediator.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas. Penelitian ini berusaha menjawab sebuah pertanyaan, yaitu “Apa kepentingan Tiongkok dalam normalisasi hubungan Arab Saudi-Iran?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, artikel yang berjudul "*China and New Middle East*" yang diterbitkan di *Journal of Balkan and Near Eastern Studies* yang ditulis oleh Bingbing Wu. Dalam artikel yang Bingbing Wu tulis, ia menjelaskan mengenai hubungan antara Tiongkok dan Timur Tengah. Bingbing Wu mengemukakan terkait beberapa hal yang dilakukan Tiongkok lakukan di Timur Tengah, Bingbing Wu menjelaskan kepentingan Tiongkok di Timur Tengah berdasarkan kebijakan-kebijakan luar negeri Tiongkok. Menurut Bingbing Wu, Tiongkok tengah mencoba memperkuat hubungannya dengan Timur Tengah untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan strategisnya (Wu, 2021).

Artikel ini bisa menjadi referensi karena penelitiannya membahas mengenai kebijakan Tiongkok di Timur Tengah. Kemudian, penulis juga beberapa kali mengemukakan terkait kepentingan Tiongkok di Timur Tengah dari beberapa bidang seperti bidang ekonomi, politik, dan lainnya. Akan tetapi adapula perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut berfokus pada seluruh negara Timur-Tengah dan tidak membahas mengenai normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran seperti yang peneliti bahas di penelitian ini.

Kedua, artikel yang berjudul "*Social Change in the Gulf Region*" yang merupakan bagian dari *Gulf Studies* volume 8 yang diterbitkan oleh Springer. Buku ini ditulis oleh Md Mizanur Rahman dan Amr Al-Azm sebagai editor. Dalam artikel ini pada bagian *China in the Middle East: Foreign Direct Investment, Economic Transformation, and Regional Development* yang ditulis oleh Guanie Lim dan Mustafa Yağcl, dijelaskan mengenai bagaimana investasi dan kerja sama yang dilakukan Tiongkok di Timur Tengah

untuk meningkatkan pembangunan regional dan lainnya. Kemudian pada bagian *China's COVID-19 Vaccine Diplomacy in the Gulf and Beyond: Efforts and Challenges* yang ditulis oleh Wang Jin, juga menjelaskan bagaimana China mengambil kesempatan dikala pandemi COVID-19 untuk memperluas kerjasamanya dengan negara-negara Timur Tengah dengan cara *Vaccine Diplomacy*. Dimana China memiliki perhatian tinggi untuk menyelamatkan negara Timur Tengah dari pandemi COVID-19. Menurut Wang Jin, hal ini dilakukan atas adanya persaingan antara Tiongkok dan Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah (Lim & Yağcl, 2023).

Artikel ini bisa menjadi referensi karena beberapa penelitian yang ada di dalamnya membahas mengenai kebijakan-kebijakan Tiongkok yang ada di Timur Tengah yang dapat mencapai kepentingannya. Selain itu juga terdapat penelitian yang membahas mengenai usaha Tiongkok mengalahkan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah dengan membantu dan membentuk banyak kerja sama dengan negara-negara Timur Tengah. Terdapat perbedaan antara penelitian dalam artikel tersebut dengan yang peneliti bahas disini, yaitu pada artikel tersebut para peneliti berfokus pada kerja sama Tiongkok dengan seluruh negara di Timur Tengah, sedangkan peneliti berfokus pada keterlibatan Tiongkok atas normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran.

Ketiga, skripsi dengan judul “Kepentingan Arab Saudi Memperkuat Kerjasama Ekonomi dengan China pada Tahun 2017” yang ditulis oleh Nita Rahmawati. Dalam skripsi tersebut, Nita Rahmawati menjelaskan mengenai dinamika hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi yang kemudian diteruskan dengan Kerjasama atas adanya pertimbangan dan tujuan lainnya. Nita Rahmawati menjelaskan dengan menyeluruh sejak

Kembali normalnya hubungan diplomatic antara Tiongkok dan Arab Saudi di tahun 1939 hingga kebijakan dan kerja sama yang dijalankan oleh kedua negara tersebut (Rahmawati, 2019).

Ini bisa menjadi referensi karena memuat hubungan antara Tiongkok dan Arab Saudi sejak masa lampau. Kedua aktor yang dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan 2 (dua) dari 3 (tiga) aktor negara yang dibahas dalam pembahasan yang peneliti bahas. Faktor Sejarah yang panjang dari kedua negara ini membantu penulis dalam memahami hubungan kerja sama keduanya sehingga membantu penulis untuk menghubungkan tiap-tiap aktor negara yang terlibat. Perbedaan yang ada dalam skripsi ini hanya berfokus pada hubungan kerja sama Tiongkok dan Arab Saudi tanpa membahas Iran ataupun konflik Arab Saudi dan Iran yang terjadi.

Keempat, skripsi dengan judul “Faktor Penyebab Tiongkok Menjalin Hubungan Kerjasama dengan Iran di Bidang Pertahanan Keamanan (2008-2012)” yang ditulis oleh Riska Elida. Dalam skripsi tersebut, Riska Elida menjelaskan terkait hubungan kerja sama yang dilakukan Tiongkok dengan Iran sejak lama dimana Iran menjadi penyuplai energi bagi Tiongkok. Riska Elida juga menjelaskan terkait faktor-faktor yang menyebabkan Tiongkok bekerja sama dengan Iran terutama dalam bidang pertahanan keamanan (Elida, 2015).

Ini bisa menjadi referensi karena memuat hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Iran yang mana termasuk dalam 2 (dua) aktor dari 3 (tiga) aktor negara yang dibahas oleh peneliti. Hal ini sangat membantu penulis untuk melihat pula bagaimana kedekatan diantara keduanya hingga Iran menerima bantuan Tiongkok untuk normalisasi hubungan dengan Arab Saudi. Perbedaan yang ada dalam skripsi ini hanya berfokus pada hubungan kerja sama Tiongkok dan Iran tanpa membahas Arab Saudi ataupun konflik Arab Saudi dan Iran yang terjadi.

Kelima, artikel dengan judul “*China’s Economic Diplomacy Approach in the Middle East Conflicts*” yang ditulis oleh

Mordechai Chaziza yang diterbitkan oleh SAGE Publications. Dalam artikel yang Mordechai Chaziza tulis, ia menjelaskan mengenai Tiongkok yang menggunakan diplomasi lewat jalur ekonomi di negara-negara yang ada di Timur Tengah. Mordechai Chaziza juga menjelaskan tindakan-tindakan terkait apa saja yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Timur Tengah. Selain itu, menurut Mordechai Chaziza juga bahwa Tiongkok menjalankan diplomasinya pula dengan menjadi pihak yang ikut serta dalam menengahi atau menyelesaikan konflik yang ada di Timur Tengah (Chaziza, 2019).

Artikel ini bisa menjadi referensi karena penelitiannya membahas mengenai tindakan-tindakan Tiongkok yang dijalankan di Timur Tengah yang juga dimaksudkan sebagai alat diplomasi. Artikel ini sesuai dengan penelitian yang Tengah peneliti lakukan yang juga berfokus pada tindakan atau kebijakan Tiongkok yang diterapkan di Timur Tengah. Perbedaan yang ada dalam artikel ini adalah tidak berfokus pada normalisasi Arab Saudi-Iran seperti yang penulis lakukan dan hanya berfokus pada perekonomian yang ada disebagian besar negara yang ada di Timur Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menginvestigasi keadaan atau karakteristik kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini. Tujuannya adalah untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang sedang diteliti (Nazir, 2014).

Penelitian yang akan penulis lakukan memerlukan penjabaran dan analisis terkait fenomena yang melatarbelakangi isu yang penulis angkat. Diterimanya Tiongkok sebagai

mediator dari Arab Saudi dan Iran yang telah berkonflik menandakan adanya sejarah lama diantara ketiganya sehingga kehadiran Tiongkok diterima dengan mudah. Penulis juga merasa bahwa ketiganya memiliki kepentingan masing-masing yang krusial terkait hal ini. Penelitian ini perlu untuk dideskripsikan dengan data-data yang sesuai untuk membangun argumentasi yang kuat. Kemudian analisis terkait *power* Tiongkok di kawasan Timur Tengah merupakan aspek penting yang perlu dikaji lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Tiongkok dalam Konflik Arab Saudi-Iran

Terkait kepentingan China di kawasan Timur Tengah, Arab Saudi baru-baru ini menjalin hubungan perdamaian dengan Iran. Sejak Januari 2016, Arab Saudi memutuskan hubungan dengan Iran setelah para pengunjung rasa menyerang pos-pos diplomatik Saudi yang ada di Teheran. Pasalnya, rakyat Iran sangat marah atas keputusan yang di ambil Arab Saudi dengan mengeksekusi Syekh Nimr al-Nimr (seorang ulama Syiah) karena ia diduga terlibat dalam serangan aksi teroris (BBC Indonesia, 2016).

Hubungan diplomatik yang di jalin resmi antara Arab Saudi dan Iran telah ditangguhkan selama kurang lebih tujuh tahun. Baru-baru ini, muncul kabar bahwa kedua belah pihak mengaktifkan kembali persahabatan resmi mereka. Dengan dimulainya kembali hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran, peran mediasi China di masyarakat dunia rupanya menjadi perbincangan di dunia internasional. Sebelumnya diketahui bahwa China memediasi pertemuan antara Arab Saudi dan Iran pada pertengahan Maret lalu (Christiastuti, 2023).

Pada 10 Maret 2023, kedua negara ini (Arab Saudi dan Iran) mengumumkan bahwa mereka akan

kembali memulihkan hubungan diplomatik resmi. Mediasi antara Arab Saudi-Iran dengan mediasi China diumumkan secara resmi di Beijing, kabar ini mengguncang dunia internasional, khususnya di kawasan Timur Tengah. Sebagai hasil dari mediasi, Arab Saudi dan Iran sepakat untuk membangun kembali hubungan diplomatik yang telah memudar dengan kembalinya kedutaan dan konsulat masing-masing negara dalam dua bulan ke depan (Hendry, 2023).

Dalam proses negosiasi saat ini, Tiongkok sendiri menjadi tuan rumah bagi kedua negara untuk merundingkan beberapa isu penting. Negosiasi yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran di Beijing berlangsung selama empat hari. Peran Tiongkok tentu akan dilihat sebagai kemenangan diplomatik yang sangat penting dalam rekonsiliasi antara dua negara utama di Timur Tengah (Arab Saudi-Iran). Setelah negosiasi berakhir, Tiongkok bersikukuh bahwa tidak memiliki kepentingannya sendiri di kawasan Timur Tengah. Pada sesi penutupan acara, Di Kongres Rakyat Nasional, pemimpin tertinggi Tiongkok Xi Jinping mengatakan bahwa Tiongkok akan berpartisipasi aktif dalam reformasi dan pembangunan sistem pemerintahan dunia. Negeri tirai bambu mendukung Global Security Initiative dan menyatakan ambisinya untuk menggantikan peran Amerika Serikat sebagai pembawa damai dunia (Hendry, 2023)

Selain itu, Arab Saudi dan Iran berencana untuk mempromosikan kembali perjanjian yang sudah ditandatangani antara kedua negara tersebut. Kepentingan Tiongkok disini tidak hanya menjadi mitra strategis Arab Saudi, tetapi juga bisa menjadi alasan yang cukup penting bagi keputusan negara tersebut untuk bertindak sebagai mediator dalam prosesnya menormalisasi

hubungan antara Saudi-Iran. Meski belum sepenuhnya terbukti, tindakan China ini disinyalir sangat jelas, karena dilandasi dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan kepentingan ekonomi dengan Arab Saudi dan Iran serta negara-negara lain di kawasan Timur Tengah (Davinia, 2023).

Pada Februari 2023, Tiongkok merilis "*Global Security Initiative Concept Paper*" atau Makalah Konsep Inisiatif Keamanan Global (GSI), yang mengusulkan untuk secara aktif mempromosikan dialog dan menyelesaikan berbagai masalah/isu dengan cara damai. Dalam makalah GSI, para pejabat Tiongkok mengklaim bahwa mereka bersedia untuk terlibat langsung dalam kerja sama keamanan bilateral dan multilateral dengan semua negara. Konsep inti dan prinsip dari GSI sendiri terkait visi untuk menciptakan keamanan bersama yang komprehensif, kooperatif, dan berkelanjutan memberikan panduan konseptual. Kemudian juga menghormati kedaulatan dan integritas wilayah semua negara sebagai dasar utama. Tolak ukur utama dari GSI pun adalah mematuhi tujuan dan prinsip Piagam PBB (China Embassy, 2023).

Membangun kembali hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran tampaknya menjadi langkah pertama untuk mengimplementasikan GSI Tiongkok. Pemimpin Tiongkok Xi Jinping dipastikan akan memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran. Diketahui, Xi Jin-ping secara pribadi langsung menerima kedatangan Presiden Iran di Beijing pada Maret lalu. Awal Desember tahun lalu, Xi jin-ping mengunjungi ibu kota Arab Saudi, Riyadh, dan bertemu dengan para pemimpin negara-negara Teluk (Rahman M. A., 2023).

Kepentingan Tiongkok sebagai Mediator

Kepentingan nasional merupakan tujuan dari suatu negara dalam interaksinya dengan negara lain lewat kebijakan luar negeri yang dijalankan. Dalam hal ini, menjadi mediator antara Arab Saudi dan Iran merupakan salah satu kebijakan luar negeri Tiongkok. Selain dari segi ekonomi, salah satu kepentingan Tiongkok menurut penulis adalah kepentingan terkait pengaruh dan implementasi konsep tatanan dunia yang dipercayai oleh Tiongkok.

Tiongkok yang menjadi mediator diantara Arab Saudi dan Iran menyatakan bahwa mediasi yang dilakukan Tiongkok adalah bentuk dari peran Tiongkok sebagai negara besar yang bertanggung jawab atas kedamaian (Hakim, 2023). Menurut penulis, Tiongkok yang mengambil Langkah sebagai mediator begitu mencerminkan konsep Tianxia. Pertama, terkait tianxia as the world yangmana menganggap bahwa kekacauan atau konflik diakibatkan dari perbedaan tiap perspektif antarnegara karena berfokus pada kepentingan masing-masing. Dalam hal ini, Tiongkok berhasil menyamakan perspektif antara Arab Saudi dan Iran hingga akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk menormalisasi hubungan dan membuka diplomatik satu sama lain. Tiongkok berhasil kepentingan keduanya sehingga akan saling menguntungkan (Kompas, 2023).

Kemudian, tianxia as all the people yang menganggap bahwa keberadaan pihak luar adalah hal yang baik. Dalam hal ini Tiongkok seperti membuktikan bahwa Tiongkok yang merupakan pihak luar dapat mewujudkan kesepakatan dan kedamaian kepada negara yang telah berkonflik sejak lama. Tiongkok membuktikan bahwa keberadaan pihak luar dari suatu konflik antarnegara bisa berhasil mencapai kedamaian yang pada

akhirnya akan menguntungkan banyak pihak.

Lalu terkait *tianxia as the world institutions* yang mana menganggap bahwa tatanan dunia memerlukan sebuah lembaga yang itu adalah *tianxia*. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa Lembaga *tianxia* ini secara jelas akan dilaksanakan oleh Tiongkok karena saat ini hanya Tiongkok lah yang berpegang pada *tianxia*. Lembaga yang dimaksudkan dalam *tianxia* pun berupa lembaga yang dapat memberikan kedamaian dalam tatanan internasional (Tingyang, 2009). Jika Tiongkok tengah berperan sebagai pencetus perdamaian, maka dapat dikatakan bahwa konsep *tianxia* telah berhasil diaplikasikan oleh Tiongkok dalam normalisasi hubungan Arab Saudi-Iran.

Penulis beranggapan bahwa kepentingan Tiongkok berupa mendapatkan pengaruh di Kawasan Timur Tengah dengan membuktikan bahwa Tiongkok adalah negara super power yang mepedulikan perdamaian dalam tatanan internasional. Keberhasilan Tiongkok menjadi mediator menempatkan Tiongkok dalam peran terkemuka di politik Timur Tengah, yang mana sebelumnya ini dipegang oleh Amerika Serikat dan Rusia. Hal ini menjadi tanda bahwa pengaruh dari diplomasi Tiongkok kini semakin berkembang mengikuti jejak ekonominya (Bimo, 2023). Tiongkok yang telah berhasil menciptakan perdamaian dari negara yang telah lama berkonflik mungkin saja bisa menjadi mediator yang dipercaya kembali pada konflik lain yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

KESIMPULAN

Konflik Arab Saudi-Iran merupakan konflik yang muncul untuk memperebutkan hegemoni di Timur Tengah yang semakin meningkat sejak Revolusi Iran pada tahun 1979. Kerajaan Arab Saudi melihat munculnya Republik

Islam Iran sebagai ancaman. Ketegangan diantara keduanya berlangsung hingga pada titik pemutusan hubungan diplomatik. Sebagai salah satu negara besar, kini Tiongkok mengajukan diri sebagai mediator untuk memperbaiki hubungan antara Arab Saudi dan Iran guna mencapai kedamaian. Kebijakan Tiongkok menjadi mediator layaknya implementasi dari konsep *tianxia*. Terkait hal ini, Tiongkok berhasil membuktikan bahwa kedamaian dapat dicapai dengan persamaan perspektif, pihak luar adalah hal yang baik, dan Lembaga dunia diperlukan untuk mencapai keharmonisan. Keberhasilan Tiongkok menjadi mediator menempatkan Tiongkok dalam peran terkemuka di politik Timur Tengah dan bisa saja menjadi mediator yang dipercaya Kembali pada konflik lain yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC Indonesia. (2016, Januari 5). *Tujuh hal tentang permusuhan Iran dan Arab Saudi*. Diambil kembali dari BBC Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160105_dunia_iransaudi_musuh
- Bimo, E. S. (2023, march 14). *Media Barat: Prestasi Mendamaikan Arab Saudi dan Iran Bikin China Miliki Peran Baru di Timur Tengah*. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.tv/internasional/387511/media-barat-prestasi-mendamaikan-arab-saudi-dan-iran-bikin-china-miliki-peran-baru-di-timur-tengah?page=all>
- Chaziza, M. (2019). China's Economic Diplomacy Approach in the Middle East. *China Report* 55, 24-39.
- China Embassy. (2023, Maret 6).

- Charge d'Affaires ad Interim and Minister Zhou Kan Publishes an Article Entitled "Global Security Initiative: China's Solution to Achieving Common Security".* Diambil kembali dari China Embassy: http://id.china-embassy.gov.cn/eng/sgdt/202303/t20230306_11036334.htm
- Christiastuti, N. (2023, Agustus 10). *Kedutaan Arab Saudi di Iran Kembali Beroperasi Usai 7 Tahun Ditutup.* Diambil kembali dari Detiknews: <https://news.detik.com/internasional/d-6869097/kedutaan-arab-saudi-di-iran-kembali-beroperasi-usai-7-tahun-ditutup>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davinia, R. A. (2023, June 6). *China sebagai Mediator Arab Saudi-Iran: Strategi Hegemoni Baru di Timur Tengah.* Diambil kembali dari Kumparan: <https://kumparan.com/rebecca-angelina-davinia/china-sebagai-mediator-arab-saudi-iran-strategi-hegemoni-baru-di-timur-tengah-20VeCpzbBhU>
- Elida, R. (2015). *Faktor Penyebab Tiongkok Menjalin Hubungan Kerjasama dengan Iran di Bidang Pertahanan Keamanan (2008-2012).* Jakarta: UINJKT Repository.
- Haghirian, M., & Scita, J. (2023, Maret 14). *The Broader Context Behind China's Mediation Between Iran and Saudi Arabia.* Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2023/03/the-broader-context-behind-chinas-mediation-between-iran-and-saudi-arabia/>
- Hakim, I. A. (2023, March 12). *China Bantah Punya Motif Terselubung Damaikan Saudi-Iran: Biar Timteng Jadi Tuan di Tanah Sendiri.* Diambil kembali dari Kompas TV: <https://www.kompas.tv/amp/internasional/387049/china-bantah-punya-motif-terselubung-damaikan-saudi-iran-biar-timteng-jadi-tuan-di-tanah-sendiri?page=2>
- Hendry, Y. (2023, March 31). *Bertindak Sebagai Mediasi Antara Arab dengan Iran, Apa yang Sebenarnya Sedang "Dijual" Oleh Tiongkok?* Diambil kembali dari Rti: <https://id.rti.org.tw/radio/programMessageView/id/70107>
- Humairah. (2022). Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 101-106.
- Kompas. (2023, march 14). *Kompas.* Diambil kembali dari Peran Baru China di Timur Tengah Usai Damaikan Arab-Iran: <https://video.kompas.com/watch/267936/peran-baru-china-di-timur-tengah-usai-damaikan-arab-iran>
- Lim, G., & Ya'gcl, M. (2023). China in the Middle East: Foreign Direct Investment, Economiv Transformation, and Regional Development. *Social Change in the Gulf Region series 8*, 547-561.
- Machmudi, Y. (2021). *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Marcus, J. (2017, November 18). *Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?* Diambil kembali dari BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425>
- Marks, J. (2024, May 10). *China's Strategic Facilitation in the Persian Gulf Security Crisis.* Diambil kembali dari Stimson: <https://www.stimson.org/2024/chinas-strategic-facilitation-in-the-persian-gulf-security-crisis/>

- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, M. A. (2023, March 17). *Kisah Peran China di Balik Rekonsiliasi Arab Saudi-Iran*. Diambil kembali dari Kompas.id:
<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/03/17/kisah-peran-china-di-balik-rekonsiliasi-arab-saudi-iran>
- Rahman, M. A. (2023, Maret 17). *Kisah Peran China di Balik Rekonsiliasi Arab Saudi-Iran*. Diambil kembali dari Kompas.id:
<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/03/17/kisah-peran-china-di-balik-rekonsiliasi-arab-saudi-iran>
- Rahmawati, N. (2019). *Kepentingan Arab Saudi Memperkuat Kerjasama Ekonomi dengan China pada Tahun 2017*. Yogyakarta: UMY Repository.
- Tingyang, Z. (2009). A political world philosophy in terms of all-under-heaven (Tian-xia). *Diogenes* 221, 5-18.
- Wu, B. (2021). China and New Middle East. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*.